

PROPOSAL SKRIPSI

**MAKNA FILM "MERANTAU" DALAM TRADISI ADAT
MINANGKABAU KARYA GARETH EVANS**



Oleh:
Agil Putra Almunawar
1657010127

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG 1442 H/2020**

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai sebuah karya seni dan media audio visual saat ini semakin berkembang pesat. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentan usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli beranggapan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Sobur,2012 : 127)

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah gambaran tentang sesuatu, didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata pada tingkat petanda. (Danesi, 2011).

Media audio-visual sering kali dipilih untuk menyampaikan informasi kepada publik. Hal ini dikarenakan media tersebut lebih efektif, informatif, dan menarik dalam menyampaikan suatu pesan. Penggunaan media audio-visual akan memudahkan orang untuk menyampaikan maupun menerima pikiran, pendapat, maupun materi, sehingga akan menghindari salah

pengertian. Media audio-visual juga akan mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui lebih lanjut mengenai informasi yang telah disampaikan tersebut. (Raditia Yudistira Sujanto, 2019)

Dari sinilah seni sebagai industri kreatif, seni sebagai alat komunikasi, seni sebagai ungkapan perasaan (sublimasi) dan masih banyak lagi. Kemungkinan dalam kelas seni melatih mengingat dan mengabstraksi kejadian dalam simbol-simbol visual. (Hajar Pamadhi,2017). Misalnya, sebuah gambar dibuat untuk kepentingan suatu film. Atau sebuah iklan dibuat untuk menggambarkan sesuatu yang terkait dengan keberhasilan seseorang lewat iklan rokok.

Film sebagai bentuk komunikasi, mempunyai banyak *genre* atau tipe. Karena film merupakan produk seni maka ide-ide yang muncul dari benak atau pikiran merupakan realitas maupun khayalan yang tampak dihidupkan. Maka *genre* terbagi menjadi bermacam-macam mulai dari aksi, fiksi, petualangan, budaya, dokumenter, romansa, horor, komedi, animasi, persahabatan, drama, tragedi, keluarga, sains, bahkan sejarah (Redi Panuju, 2019)

Pada umumnya setiap *genre* film mempunyai bobot dan idenya tersendiri. Salah satunya adalah film budaya. Film tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu di dalam dirinya sendiri, tapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tadi diproduksi dan bagaimana nilai itu dikonsumsi oleh masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Jadi ada semacam pertukaran kode-kode kebudayaan dalam tindakan menonton film budaya tersebut.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imjinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film

dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi 2 pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

Berdasarkan beberapa indikasi, peneliti akhirnya memutuskan untuk menganalisa film “Merantau”. Pertama, Film ini mengambil latar berupa tradisi merantau yang sangat lekat dalam kebudayaan Minangkabau. Bahkan hingga sekarang, tradisi ini masih kerap dilakukan oleh lelaki-lelaki muda Minangkabau. Latar tradisi itulah yang hendak digambarkan dalam fragmen-fragmen awal dalam film ini. Karena itu, fenomena tersebut mempunyai hubungan kausalitas dan multitafsir dari perspektif khalayak, sehingga film ini representatif sebagai objek analisis teks media (semiotika).

Kedua, berkenaan dengan latar belakang akademik dan kompetensi peneliti, film merupakan bagian dari karya jurnalistik yang relevan untuk dianalisis oleh praktisi media, akademisi, maupun mahasiswa yang berlatar belakang jurnalistik, ilmu komunikasi, dan relevansi akademik lainnya. Adapun formulasi judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah; “Makna Film Merantau dalam tradisi adat minang karya Gareth Evans.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna Denotasi film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes ?
2. Bagaimana makna Konotasi film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes ?
3. Bagaimana makna Mitos film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui makna denotasi film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes.
2. untuk mengetahui makna Konotasi film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes.
3. untuk mengetahui makna mitos film Merantau dalam tradisi adat minang menurut Roland Barthes.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu jurnalistik maupun komunikasi, terutama di bidang ilmu-ilmu interpretasi seperti semiotika, khususnya memperkaya kajian di bidang semiotika film.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini ditujukan sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkompeten, terutama bagi praktisi film dan para peneliti media/film, dan diharapkan pula berguna bagi

seluruh masyarakat dalam upaya membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka dari itu dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat penulis. Berikut ini adalah rangkaian penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini:

Penelitian pertama yaitu, Ayu Purwati Hastim, (2014) dengan penelitian yang berjudul “Representasi makna film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan analisis semiotika)” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce untuk menganalisa struktur tanda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’. Struktur tanda film yang dimaksud relevan dengan perspektif teoretis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menganalisis teks/pesan media (film) dalam dimensi ikon, indeks dan simbol, dimana ketiga struktur tanda tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam upaya menemukan makna denotatif film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan’.

Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Ayu Purwati Hastim dengan penelitian saya yakni, dari segi obyek yang diteliti. Penelitian saya memilih obyek film Merantau yang diangkat berdasarkan budaya, sementara penelitian sebelumnya mengambil obyek film Surat Kecil Untuk Tuhan berdasarkan dari kisah nyata.

Penelitian kedua yaitu, Nur Afghani Hidayatullah (2016) yang berjudul “ Representasi kekerasan dalam film “JAGAL *The Act of*

Killing“(Analisis Semiotika)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film “JAGAL *the act of killing*” merupakan film yang mempresentasikan unsur-unsur kekerasan melalui 20 scene yang telah dianalisis peneliti. Peneliti menemukan unsur-unsur kekerasan dalam tiga level analisis semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasikan, dan level ideologi. Kemudian peneliti menyimpulkan adanya ideologi fasisme dalam film “JAGAL *the act of killing*” yang digambarkan dengan jiwa nasionalis secara radikal berupa pemaksaan, penyiksaan, penindasan, hingga pembunuhan untuk memberantas kaum komunis.

Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Nur Afghan Hidayatullah dengan penelitian saya yaitu pada teknik analisis data dan genre film. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika John Fiske sementara penelitian saya menggunakan teknik analisis data Roland Barthes. Genre film ini dokumenter sementara film yang saya teliti bergenre aksi dan budaya.

Penelitian ketiga yaitu, Nina Prasetyaningsih (2016) yang berjudul “Representasi makna tekad dalam film KAHAANI “. Yang menyimpulkan bahwa film “KAHAANI“ dapat mempresentasikan makna tekad dan proses seseorang bertekad melalui tokoh sebelumnya. Secara denotasi, makna tekad terpresentasi melalui dialog antar pemain. Secara konotasi makna, makna tekad terpresentasi melalui mimik muka, kefokusatan tatapan mata, dan dialog antar pemain, hingga intonasi suara yang dikeluarkan oleh pemeran utama yang teridentifikasi secara tersirat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah obyek yang diteliti. Film Kahaani menjadi obyek yang diambil penelitian ini sedangkan obyek yang saya teliti adalah film Merantau. Tujuan penelitian ini melihat makna denotatif dan konotatif yang ada dalam film tersebut memiliki

perbedaan karena latar belakang dan motivasi dari setiap tokoh yang berbeda.

Penelitian keempat yakni, penelitian dari Burhanuddin (2017) yang berjudul “Representasi Kritik Sosial dalam tayangan Stand Up Comedy Indonesia (Analisis Semiotika Dekonstruksi”. Teknik analisis analisis yang digunakan dalam penelitian ini Dekonstruksi Derrida, Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari naskah komedi dengan metode analisis Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penampilan di kompetisi Stand Up Comedy yang disampaikan oleh abdur dengan judul “Orasi dari timur” bahwa fenomena permasalahan masyarakat dengan angka golput yang tinggi dan perilaku politisi serta kurangnya perhatian pemerintah dalam menyelesaikan masalah ditengah masyarakat tergambar oleh materi yang disampaikan dalam penelitiannya.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, dari segi tujuan dan metode analisis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kritik sosial yang ada dalam materi yang disampaikan sementara penelitian saya untuk mengetahui makna budaya dalam film. Film ini juga menggunakan metode analisis Ferdinand De Saussure sementara film yang saya teliti menggunakan metode analisis Roland Barthes.

Penelitian kelima yakni, Penelitian dari Selvi Wardany (2017) yang berjudul “Representasi Islamophobia dalam film Fitna (Analisis semiotik terhadap film dokumenter karya Greet Wilder)”. Teknik analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini yakni pembuat film Greet Wilder dan Arnoud van Doorn hanya melihat islam dari sisi negatif, menganggap islam sebagai agama kaum radikal dan teroris. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok organisasi yang membawa nama agama islam dimanfaatkan oleh media massa sebagai bahan utama wacana peradaban, sehingga islam semakin terlihat buruk di mata

publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni dari genre film yang diteliti dan latar belakang film dibuat. Film penelitian ini bergenre dokumenter sementara penelitian saya bergenre aksi dan budaya. Pembuatan film ini dilatar belakangi oleh pengetahuan Wilders tentang sejarah Islam, sementara pembuatan film yang saya teliti merupakan keresahan dari seorang Gareth Evans.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Lebih jelas lagi, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila di sekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada hajatan perkawinan, tetapi bila terpasang bendera warna kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda ada kematian. (Indiwan seto wahjuwibowo, 2018)

2. Tradisi Semiotika

Gagasan utama dalam tradisi ini adalah konsep dasar dalam memaknai sebuah tanda yang didefinisikan sebagai sebuah stimulus untuk menunjukkan kondisi lain. Misalkan ketika kita melihat sebuah asap maka hal tersebut menandakan adanya api. Tanda atau simbol

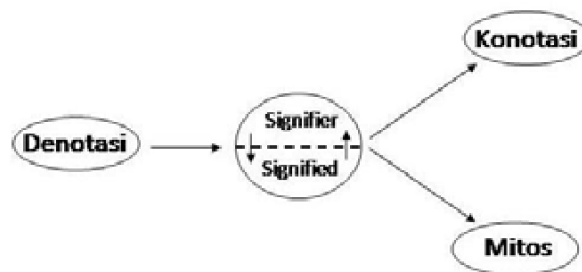
merupakan sebuah bentuk rangkaian makna yang digunakan oleh masyarakat pencipta simbol tersebut untuk berkomunikasi. Tiap simbol antara masyarakat satu dan masyarakat lain akan berbeda maknanya ketika digunakan dalam berkomunikasi. Dengan perhatian pada tanda dan simbol, semiotik menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas dan berkaitan dengan bahasa, wacana dan tindakan-tindakan nonverbal. (Poppy Ruliana dan Puji Lestari, 2019)

3. Konsep Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Setiap tanda selalu terdiri dari penanda (signifiant) dan petanda (signifie). Teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Dalam teorinya Barthes menggunakan istilah signifiant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Barthes mengatakan bahwa antara (E) dan (C) harus memiliki relasi tertentu (R), sehingga terbentuk tanda (sign,Sn). Sistem ERC bisa berperan dalam tugasnya hanya jika melalui unsur sistem yang kedua, dimana lebih luas dari yang pertama (Barthes, 1986:89). Bagi Barthes hubungan (R) antara ekspresi (E) dan isi (C) terjadi pada kognisi manusia dalam lebih dari satu tahap. Sistem yang pertama (ERC) menjadi ekspresi atau penanda dari sistem kedua (ERC) RC. Sistem pertama tersebut menjadi denotasi dan sistem kedua (lebih luas daripada yang pertama) adalah konotasi. sistem konotasi adalah sebuah sistem ekspresi yang terbentuk dari penanda sistem. Sistem pertama (ERC) terjadi pada saat tanda diserap untuk pertama kalinya, yakni adanya R1 antara E1 dan C1. Sredangkan sistem kedua(ERC) RC yaitu pengembangan pada segi C, hasilnya adalah suatu tanda yang memiliki lebih dari satu C untuk E yang sama (Barthes, 1986:90). Contohnya dalam bahasa adalah kata

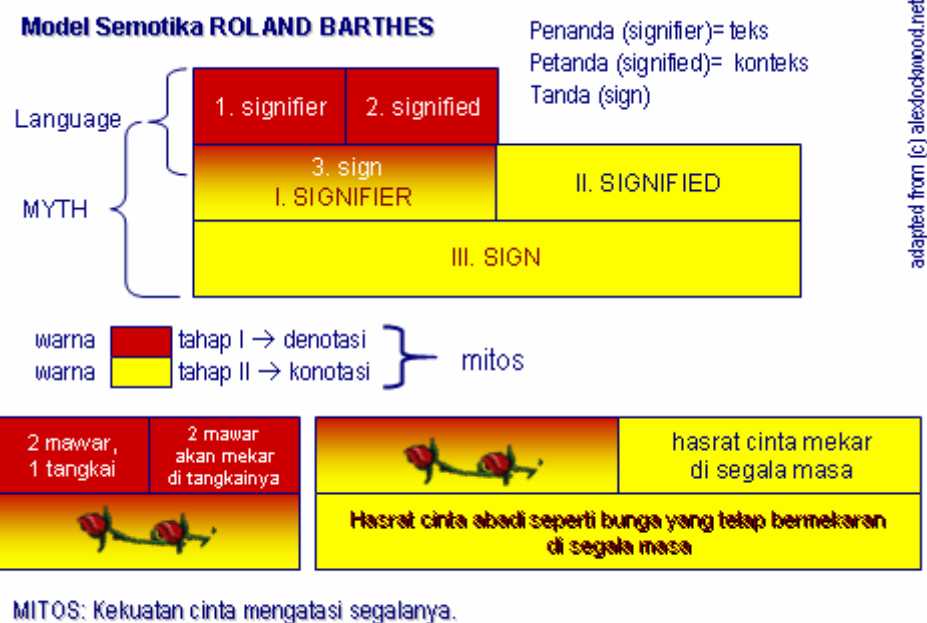
(baca:ekspresi) Mercy (E) yang maknanya (C) dalam denotasi adalah „kependekan dari Mercedes Benz, merek dari sebuah mobil buatan Jerman“. Dalam proses selanjutnya makna denotasi tersebut (C) berkembang menjadi „mobil mewah“, „mobil orang kaya“, „mobilkonglomerat“, atau „simbol status sosial ekonomi yang tinggi“ (Hoed, 2011).

Sebagaimana pandangan saussure, barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera,2014)



Barthes mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknyanya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2017). Penggunaan mitos dalam hal ini tidak merujuk pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film sebagai objek kajian.

Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahawa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari kita, baik tertulis maupun melalui media cetak.



G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian dengan tujuan mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian,

maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memaparkan situasi atau peristiwa secara objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Makna film "MERANTAU" dalam tradisi adat minang karya Gareth Evans

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan analisis semiotika yang merupakan salah satu alternatif metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks penelitian komunikasi.

2. Data dan sumber data

Dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah darimana penulis memperoleh data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dan sumber data antara lain:

a). Sumber data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi bahan audio-visual, hasil temuan data dokumentasi. Bahan audio-visual yang dimaksud adalah film *Merantau* yang diakses melalui media online.

b). Sumber data Sekunder

Data Sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a). Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian berupa audio-visual. Objek observasi audio-visual yang dimaksud adalah film “*Merantau*” Pengambilan data audio-visual menggunakan bantuan media online. Data observasi tersebut kemudian akan dianalisis sesuai perspektif semiotika.

b). Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan menghimpun referensi dari buku, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan dengan teks atau topik lain yang menjadi obyek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes seperti makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap scene Film “*Merantau*”.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam menulis dan membahas serta menyusun penelitian ini, maka perlu dikemukakan terlebih dahulu sistematika dan penyusunan secara menyeluruh berdasarkan garis besar penelitiannya. Penelitian ini terdiri atas empat bab antara lain,

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan secara singkat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II MAKNA FILM “MERANTAU” DALAM TRADISI ADAT MINANG KARYA GARETH EVANS.

Bagian ini membicarakan tentang makna film merantau dalam tradisi adat minang. Bab ini harus dibedakan dengan kerangka teori di bab 1. Bab II lebih fokus pada kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang diangkat.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan singkat mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena-fenomena yang didapat selama penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini menyajikan hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan yang didapat dari penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan secara singkat dan inti permasalahan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel, (2011). *Pengantar memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny, (2011) *Semiotik dan dinamika sosial budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pamadhi, Hajar, (2017). *Paradigma Pendidikan Seni*, Yogyakarta: Thafa Media.
- Panuju, Redi, (2019). *Film sebagai proses Kreatif*, Malang: PT. Cita Intrans Selaras.
- Ruliana, Poppy & Puji (2019) *Teori Komunikasi*, Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sobur, Alex, (2012). *Analisis Teks Media ; Suatu pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, (2017). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Seto, Indiwani, (2018). *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Vera, Nawiroh, (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yudistira, Raditia (2019). *Pengantar Public Relation di Era 4.0*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru